

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian dahulu yang telah dilakukan oleh Laely Yogi Listiani, Farah Zahra Oktaviana yang mana berjudul Analisis Nilai Akhlak Pada Novel *Anak Titipan Surga* Karya Eidelweis Almira. Laely dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil temuan dalam nilai akhlak pada novel *Anak Titipan Surga* karya Eidelweis Almira terdapat tiga jenis akhlak yakni akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga. Dari ketiga jenis akhlak tersebut total keseluruhannya ada sembilan data akhlak yakni bertawakal, berpuasa, shalat, jujur, dapat dipercaya, kerja keras, berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, sabar, memberikan Pendidikan akhlak pada anak dan keluarga, menghormati hak anak. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni persamaan dengan menggunakan sumber data dari novel *Anak Titipan Surga* karya Eidelweis Almira. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada aspek objek penelitiannya. Peneliti mencari nilai keteladanan hidup tokoh utama dalam novel *Anak Titipan Surga* karya Eidelweis Almira, sedangkan penelitian dahulu yang diteliti oleh Laely berfokus dalam meneliti tentang nilai akhlak dari novel *Anak Titipan Surga* karya Eidelweis Almira.

B. Pengertian Novel

Novel secara harfiah berasal dari kata bahasa Italia 'novella', yang berarti 'kebaruan kecil', dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah novella memiliki arti yang sama dengan novella bahasa Inggris dan berarti karya

prosa yang cukup panjang, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel adalah esai prosa tentang makna kehidupan, kebanyakan dengan cerita tentang cinta, agama, masyarakat dan politik yang mencerminkan masyarakat tertentu (Nurgiyantoro, 2015).

Menurut Stanton (2012), novel dapat menggambarkan perkembangan seorang tokoh, situasi sosial yang kompleks, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit tokoh, dan berbagai peristiwa yang kompleks. Saat pembaca membaca sebuah novel, umumnya mereka hanya mengingat beberapa hal, seperti plot yang kabur atau kejadian menarik di episode tertentu. Cerita yang panjang juga membuat pembaca kurang peka terhadap bagian-bagian kecil dari plot.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah karya sastra yang ceritanya panjang dan kompleks berisikan berbagai kisah persoalan kehidupan yang berisi konflik dan juga nilai nilai.

C. Hakikat Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2015), tokoh utama adalah tokoh prioritas cerita dalam novel terkait. Dan merupakan tokoh yang kisahnya paling sering diceritakan, baik sebagai pelaku suatu kejadian maupun sebagai orang yang mengalami peristiwa penting dan konflik yang berdampak pada alur cerita. Faktanya, dalam sebuah novel, tokoh utama selalu mengambil bagian dalam semua peristiwa dan hampir selalu hadir di setiap halaman novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang dimaksud terutama karena kisahnya paling banyak diceritakan dan alur ceritanya berkembang melalui pengaruhnya.

Kemudian menurut Wicaksono (2014) tokoh utama merupakan sebuah tokoh orang yang sangat penting dan selalu begitu mereka muncul terus menerus dan menjadi bagian besar dalam cerita.

Berdasarkan kedua pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering dan selalu muncul menjadi kunci jalannya cerita.

2. Pengertian Tokoh

Nurgiyantoro (2015) pengertian tokoh yaitu orang yang menjadi tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Wicaksono (2014) tokoh adalah sosok pelaku di dalam cerita yang memiliki watak dan perilaku. Berbagai tokoh yang ada di dalam cerita fiksi, merupakan hasil dari proses imajinasi penciptaan cerita oleh pengarang cerita.

Berdasarkan pendapat di atas tentang pengertian tokoh, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya tokoh adalah seseorang yang ada di dalam jalannya cerita.

3. Pengertian Penokohan

Penokohan atau penokohan adalah penggambaran tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, baik keadaan fisik maupun mentalnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikap, kepercayaan, kebiasaan, dan lain-lain (Rokhmansyah, 2014). Wicaksono (2014) menjelaskan bahwa penokohan merupakan adanya berbagai karakter yang ada didalam cerita dan penggambarannya baik dari lahir atau pun batin penulis. Bisa disimpulkan dari pendapat di atas, bahwasannya penokohan merupakan sebuah pelukisan karakter tentang tokoh dalam cerita yang dapat dilihat dari tindakan atau perkataan.

Dalam proses penggambaran suatu tokoh dalam kisah atau cerita bisa dilihat dari dua teknik menurut Nurgiyantoro (2015) yaitu analitis dan dramatik.

a. Teknik Analitis

Nurgiyantoro (2015) menurutnya dalam teknik ini, teknik yang mana langsung menggambarkan para tokoh di dalam cerita. Para tokoh di dalam cerita secara langsung diperkenalkan kepada pembaca dari pengarang cerita dengan melalui cara yang mudah dan tidak sulit kemudian langsung berisi penggambaran seperti watak, bentuk fisik tokoh dan karakternya.

b. Teknik Dramatik

Di dalam teknik ini yaitu teknik penggambaran tokoh yang tidak langsung, bisa dilihat dari tulisan cerita yang dibuat oleh pengarang cerita dan kemudian para pembaca yang menyimpulkannya sendiri karakter tokoh. Penggambaran tidak langsung ini maksudnya, pengarang cerita tidak menulis secara rinci tentang penggambaran para tokoh di dalam jalannya cerita, para pembaca bebas untuk menarik kesimpulannya sendiri berdasarkan apa yang didapat.

D. Hakikat Keteladanan

1. Definisi Keteladanan

Keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asal muasal dari kata “teladan” yang mana memiliki arti patut ditiru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Yaumi (2016) menjelaskan bahwasannya keteladanan merupakan hal hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap, perkataan, dan tindakan seseorang, serta merupakan segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Arifin (2019) menyatakan bahwa keteladanan merupakan suatu bentuk usaha seseorang yang tercermin dalam sikap dan tindakannya untuk mencapai suatu

tujuan tertentu, dan keteladanan juga mengacu pada penghargaan terhadap perkataan, sikap dan tindakan yang khas pada diri orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa keteladanan merupakan suatu tindakan, perilaku, sikap seseorang yang mana bisa ditiru oleh orang lain.

2. Ciri-Ciri Keteladanan

Seseorang orang yang memiliki sosok teladan sebagai panutannya, dapat belajar menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka dapat mengamati perilaku dan sikap positif dari panutan mereka dan mencoba untuk meniru mereka. Jauhari (2008) berpendapat bahwa keteladanan memungkinkan kita menjadi panutan bagi orang lain dalam cara bertindak, berperilaku, dan melakukan sesuatu.

Keteladanan ini merupakan suatu cara yang meyakinkan tentunya akan membantu mempersiapkan dan membentuk seseorang dalam urusan moral, karakter, spiritual, dan sosial (Arifin, 2019). Seseorang yang menjadi teladan bagi orang lain tentunya akan selalu melakukan hal hal baik. Ciri-ciri keteladanan menurut Arifin (2019) sebagai berikut :

- a. Menunjukkan perilaku yang baik
- b. Menunjukkan sifat terpuji
- c. Menjadi cermin bagi dirinya sendiri dan orang lain

Berdasarkan ciri-ciri di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang dapat dijadikan sosok keteladanan bagi orang lain yang memiliki nilai keteladanan yakni menunjukkan perilaku yang baik, menjadi cermin bagi dirinya dan orang lain dan menunjukkan sifat terpuji

3. Jenis-Jenis Nilai Keteladanan

Menurut Arifin (2019) nilai-nilai universal manusia yang dapat dijadikan keteladanan yakni :

a. Rasa cinta Tuhan dan kebenarannya

Cinta kepada Tuhan dan kebenaran merupakan sikap dan perilaku taat dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (Sutarna, 2018).

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi kewajibannya apa yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Listyarti, 2012).

c. Kemandirian

Kemandirian mengacu pada sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai hal (Listyarti, 2012).

d. Hormat dan santun

Hormat adalah sikap dan perilaku menghormati orang lain dan diri sendiri serta memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin dihormati. Dan juga santun merupakan kualitas sikap dan perilaku yang halus serta dalam tata bahasa dan perilaku terhadap orang lain (Arifin, 2019).

e. Kasih sayang

Kasih sayang adalah sifat yang menjadikan hati berbelas kasih terhadap orang lain (Malia, 2018).

d. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap dan perilaku yang selalu ingin membantu pihak yang membutuhkan (Listyarti, 2012).

e. Percaya diri

Percaya diri berkaitan dengan sikap mental yang membuat yakin bahwa kita mampu melakukan dan menyelesaikan sesuatu (Arifin, 2019).

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan bertindak untuk menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada, atau untuk mendapatkan hasil darinya (Sutarna, 2018).

g. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap dan perilaku untuk selalu berusaha terus berjuang mencapai tujuan (Andani, dkk., 2022).

i. Toleransi dan cinta kedamaian

Toleransi adalah sikap dan perilaku menghargai agama, ras, suku, budaya serta sikap dan perilaku lain yang berbeda dengan diri kita sendiri (Listyarti, 2012).

E. Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah bidang interdisipliner sastra dan psikologi. Psikologi sastra adalah studi sastra yang menganggap karya sebagai aktivitas psikologis. Sastra mengungkapkan kejiwaan manusia dalam bentuk seni, sedangkan psikologi mempelajari proses kejiwaan manusia (Rokhmansyah, 2014).

Endraswara (2008) menyatakan bahwa mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari dalam. Pengamat sastra

menganggap psikologi sastra sebagai kajian yang serius dan ini mungkin karena aspek mempelajari manusia dari dalam. Nyatanya, psikologi sastra itu menarik. Karena psikologi sastra memberikan daya tarik berupa persoalan-persoalan manusia yang melukiskan gambaran jiwa. Karena itu tidak hanya dapat mewakili jiwanya sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga jiwa orang lain. Pada dasarnya, setiap penulis sering menambahkan pengalamannya sendiri ke dalam karyanya, dan pengalaman penulis tersebut seringkali merupakan pengalaman orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara psikologi dan sastra. Tujuannya adalah untuk memahami dan menganalisis pengaruh sastra terhadap pemikiran, emosi dan perilaku manusia serta bagaimana aspek psikologis tercermin dalam karya sastra.

F. Hubungan Psikologi dengan Sastra

Perspektif psikologis dan sastra mencerminkan sikap dan perilaku manusia. Sikap dan tindakan pada hakikatnya merupakan cerminan jiwa. Peneliti dapat memahami gejolak jiwa manusia dengan membaca sikap dan perilaku dari karya sastra. Sastra adalah ekspresi pikiran manusia dalam bentuk seni, sedangkan psikologi mempelajari proses mental manusia. Sastra diciptakan dengan mengungkapkan pengalaman-pengalaman melalui proses konseptual, mengolahnya dengan suasana batin seseorang dan memadukannya ke dalam sebuah karya sastra yang diproyeksikan melalui ciri-ciri tokohnya (Endraswara, 2008).

Hubungan antara psikologi dan sastra dapat dipahami dalam tiga hal: a) mengetahui unsur jiwa pengarang sebagai penulis, b) mengetahui unsur kepribadian tokoh, dan c) apa unsur kepribadian pembaca (Minderop, 2010).

Prinsip prinsip tentang bahwasannya psikologi pengarang ini dapat berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan yakni pertama isi tema dan topik yang jelas, karena setiap kepribadian memiliki caranya sendiri untuk mendeskripsikan kepribadian karakter. Kedua spesifikasi dari adanya tokoh utama, rasa dari tokoh utama itu karakter mencerminkan kepribadian penulis. Ketiga isi tentang persahabatan dan kejujuran, bebas dari aturan-aturan konvensional yang tidak terucapkan tentang tingkah laku pengarang sendiri, juga memberikan hak kepada pengarang untuk memilih cara berkomunikasi sesuai dengan keinginan pribadinya. Kemudian keempat pencitraan, dari pencitraan ini bisa mengetahui pikiran dan perasaan pengarang tentang gaya kata yang menghiasi karyanya. Dan yang terakhir isi cerita harus merupakan curahan jiwa pengarang (Minderop, 2010).

Penelitian psikologi sastra menurut Endraswara (2013), tentunya memiliki dasar yang kuat. Antara sastra dan psikologi keduanya mempelajari kehidupan manusia. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya. Dengan kata lain, yang dipelajari dalam psikologi adalah hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan, sedangkan dalam sastra yang dipelajari adalah imajinasi pengarangnya. Sastra dan psikologi memiliki kesamaan karakteristik, sehingga psikologi sastra adalah pilihan terbaik. Disadari atau tidak, pengarang secara tidak langsung menerapkan teori-teori psikologi dalam karyanya.